

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Krisis ekonomi yang berkepanjangan dialami bangsa Indonesia saat ini memberi dampak negatif pada setiap sendi kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang kesehatan yang akhir-akhir ini cenderung menurun karena harga obat sangat mahal. Kesehatan masyarakat mempunyai peranan yang penting dalam kinerja dan dinamika masyarakat itu sendiri, masyarakat yang kurang sehat memberikan kinerja dan dinamika yang sangat lemah dan akibatnya perekonomian menurun.

Seperti yang sudah diketahui bahwa Indonesia termasuk negara yang kaya akan sumber bahan obat alami (tradisional) dan pemanfaatan obat tradisional yang merupakan bagian penting dari kekayaan budaya nasional semakin meluas dan berkembang di masyarakat. Adanya kecenderungan masyarakat untuk kembali menggunakan obat tradisional selain karena harga obat mahal, juga karena obat tradisional cenderung aman (tidak mempunyai efek samping), mudah diproses sendiri, mudah didapat dan dapat dibudidayakan sendiri di pekarangan rumah.

Sesuai dengan perkembangan obat-obat tradisional selama ini, berbagai jenis produk baik yang konvensional (produk terdiri dari satu atau campuran bahan obat tradisional) diolah dan dikemas secara sederhana dalam bentuk jamu,

maupun produk yang diproses dengan menggunakan teknologi sederhana (fitofarma), berupa infusa, detokta dan ekstrak yang dipasarkan dan beredar luas di masyarakat untuk menanggulangi harga obat yang masih sulit dijangkau. Dengan memperhatikan hal di atas, kebijaksanaan untuk mengembangkan dan memanfaatkan obat tradisional adalah suatu langkah tepat.

Penggunaan obat tradisional hingga saat ini terutama lebih didasarkan pada dugaan-dugaan dan hasil dari pengalaman yang diteruskan secara turun-temurun dan belum didasarkan pada hasil penelitian/percobaan-percobaan yang seksama. Bukti ini menuntut dilakukannya upaya-upaya agar pemakaian obat tradisional ini tidak merugikan dan dapat meningkatkan taraf kesehatan masyarakat. Bukti ilmiah tentang khasiat, keamanan dan mutu obat harus ditegaskan demi terjaminnya manfaat klinis yang diharapkan. Dalam hal ini penelitian dan pengembangan obat tradisional merupakan kegiatan yang penting yang harus dilakukan, dan penelitian bahan obat tradisional akhir-akhir ini di berbagai lembaga pemerintah dan profesi bertujuan untuk menggali potensi sumberdaya alam, terutama sumberdaya nabati.

Kumis kucing (*Orthosiphon aristatus Bl. mig*) merupakan salah satu jenis flora belantara yang potensial bagi peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Nenek moyang kita secara turun-temurun telah mewariskan kebudayaan dan pengetahuan tradisional untuk menjaga kesehatan juga untuk pengobatan. Dilihat dari terbitan beberapa pustaka pengobatan tradisional penggunaan kumis kucing memberikan efek sebagai peluruh seni, obat ginjal dan aneka jenis penyakit

lainnya. Salah satu diantaranya sebagai diuretik (Wijaya Kusuma, 1994). Kerja daun ini sangat baik karena tidak merangsang ginjal, untuk pengobatan dapat digunakan tanpa dicampur dengan daun tanaman lain tetapi juga dapat dicampur dengan daun *Phyllanthus niruri* L. (Meniran). Di Eropa untuk diuretik dibuat seduhan *Orthosiphon aristatus* Bl. mig yang kering seberat 15 gram dan seduhan ini ternyata mempunyai khasiat yang cukup baik (Heyne, 1987).

Menurut Guyton (1997) diuretik adalah suatu zat yang dapat mempercepat pengeluaran urin, yang pada prinsipnya adalah pengurangan total cairan dan zat-zat terlarut dalam tubuh, sehingga diuretik penting dalam pengobatan. Selain itu diuretik juga berguna untuk pengobatan edema, hipertensi dan mempercepat pengeluaran racun dalam tubuh. Walaupun dalam pengobatan tradisional dan empirik daun kumis kucing digunakan sebagai diuretik, namun secara eksperimental hal tersebut harus dibuktikan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dan efektivitasnya. Untuk itu harus dilakukan penelitian pemberian ekstrak daun kumis kucing dengan berbagai dosis, untuk mengetahui dosis efektif yang memberikan efek diuresis maksimal dan juga untuk melihat dan mengetahui sifat fisika dan kimia urin setelah mengkonsumsi ekstrak daun kumis kucing.

Pentingnya dilakukan analisis urin karena banyak penyakit dan gangguan metabolisme dapat diketahui dari perubahan yang terjadi di dalam urin. Zat tertentu dapat tampak di dalam urin, meskipun dalam keadaan normal zat tersebut tidak tampak. Selain itu dapat juga terjadi perubahan perbandingan komponen

urin. Zat yang dalam keadaan normal tidak terdapat dalam urin adalah glukosa, aseton, albumin, darah dan nanah (Wulangi, 1993).

1.2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah pemberian ekstrak daun kumis kucing memberikan efek diuretik ?
2. Bagaimana pengaruh pemberian ekstrak daun kumis kucing terhadap sifat fisika dan kimia urin tikus putih ?

1.3. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui efek diuresis yang terjadi pada tikus putih setelah pemberian ekstrak daun kumis kucing.
2. Mengetahui pengaruh pemberian ekstrak daun kumis kucing terhadap sifat fisikokimia urin tikus putih.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan ilmiah untuk pengembangan tanaman kumis kucing sebagai diuretik.